

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini, perhatian terhadap masalah moral siswa merupakan perhatian lembaga pendidikan formal. Perhatian tersebut dilatarbelakangi oleh beberapa hal: pertama, ruang lingkup pendidikan itu sendiri yang tidak terbatas pada pengetahuan semata melainkan meliputi pula sikap, nilai, dan pola perilaku tertentu; kedua, tantangan pendidikan moral yang semakin berat akibat globalisasi informasi oleh media informasi yang cenderung dikuasai oleh negara-negara maju yang memiliki standar moral yang berbeda; ketiga, berkembangnya sikap hidup yang cenderung permisif sebagai akibat semakin beratnya tantangan kehidupan; keempat, tuntutan kehidupan modern yang cenderung menjadikan lembaga pendidikan formal sebagai ujung tombak pembinaan moral siswa.

Dengan demikian, pendidikan moral menjadi sebuah kebutuhan yang tidak bisa diabaikan dalam dunia pendidikan. Konsekuensi tersebut menjadikan pendidikan moral sebagai bagian dari program pendidikan yang diselenggarakan di dalam lembaga-lembaga pendidikan termasuk di dalam lembaga pendidikan formal. Pendidikan moral di dalam pendidikan formal dapat diberikan melalui sejumlah mata pelajaran umum atau mata kuliah dasar umum yang harus ditempuh oleh siswa atau mahasiswa.

Pendidikan umum sebagai dimensi program dalam menjawab kebutuhan pendidikan moral. Albery & Albery (1965) menyatakan: "*general education is that part of program which is required of all student at a given level*". Dalam pengertian tersebut, pendidikan umum merupakan program pendidikan yang harus dijalani seluruh siswa dalam setiap tingkatan. Oleh karena itu, pendidikan moral merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan umum.

UU SPN No. 2/1989 pasal 39 ayat 2 menegaskan bahwa isi kurikulum setiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan wajib memuat pendidikan agama. Dengan demikian, pendidikan agama menjadi bagian dari pendidikan umum yang wajib diikuti semua siswa. Dengan kedudukan tersebut pendidikan agama sangat ideal dalam memberikan pendidikan moral, karena selain menjadi mata pelajaran wajib, pendidikan agama pun memberikan perhatian yang cukup besar terhadap masalah moral. Dalam hal ini baik secara umum maupun khusus seyogianya pendidikan agama Islam memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap setiap individu sebagai *intracognitive knowledge* yang dilandasi oleh keyakinan-keyakinan tertentu dalam mengarahkan tingkah laku individu. Pendidikan agama bukan hanya mengarahkan pemeluknya untuk mendapatkan kesejahteraan tetapi lebih dari itu mencapai kebahagiaan berlandaskan keyakinan terhadap keberadaan Allah sebagai pencipta alam dan kewajiban beribadah kepadanya, keyakinan akan adanya balasan terhadap amal perbuatan, surga dan neraka, dan keyakinan-keyakinan moral lainnya.

Kajian terhadap moral dalam pendidikan agama Islam secara khusus disajikan dalam materi akhlak. Materi akhlak merupakan bagian yang tidak dapat

dipisahkan dari materi-materi lainnya sebagai suatu kesatuan. Kaitan yang sangat kuat adalah antara materi akhlak dengan materi tauhid, karena materi tauhid ini menjadi dasar utama untuk berpijak dalam pengamalan agama Islam, termasuk dalam masalah moral atau akhlak. Materi tauhid memberikan keyakinan mengenai eksistensi Allah sebagai pencipta alam semesta dan beribadah hanya kepada Allah. Keyakinan tersebut seharusnya menjadi latar belakang untuk menampilkan perilaku moral yang terbaik agar mendapat anugerah yang terbaik di dunia dan akhirat.

Pendidikan moral yang diberikan di Sekolah, khususnya melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam mengarahkan perilaku moral peserta didik sesuai dengan ajaran Islam. Tetapi, dalam beberapa kasus perilaku moral peserta didik diindikasikan mengalami perkembangan yang tidak diharapkan. Contohnya mengenai kehamilan akibat pergaulan bebas di kalangan peserta didik.

Khisbiyah (1994) mengutip berbagai hasil penelitian yang menunjukkan intensitas kehamilan remaja. Lembaga konseling para remaja, "Sahabat Remaja" menemukan kasus yang mereka tangani pada tahun 1990 ada 80 remaja usia 14-24 tahun yang hamil sebelum menikah. Penelitian di Manado yang dilaporkan oleh Warouw mengambil 663 sampel secara acak dari 3106 orang yang meminta induksi haid ditemukan sebanyak 473 responden yang belum menikah (71,3%) mengalami kehamilan yang tidak dikehendaki (*unwanted pregnancy*), dari jumlah tersebut, 291 responden (28,8%) berusia 14-19 tahun, 345 responden (52%) berusia 20-24 tahun. Penelitian lain yang dikutip oleh Khisbiyah (1994) adalah penelitian Widyanoro pada tahun 1989 terdapat 405 kasus kehamilan tidak

dikehendaki yang terkumpul di klinik WKBT Jakarta dan Bali selama satu tahun. Data yang terkumpul menunjukkan bahwa 95 persen adalah kehamilan pada remaja berusia 15-25 tahun, dari segi pendidikan 47persen remaja tersebut duduk di SLP dan SLA.

Fenomena di atas terutama kasus kenakalan di kalangan pelajar memang bukanlah semata-mata karena kegagalan Pendidikan Agama Islam di sekolah, tapi merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Walaupun demikian fenomena di atas dapat dicermati oleh guru agama untuk mencari solusi melalui pengembangan metodologi Pendidikan Agama Islam secara terpadu.

Kesenjangan antara harapan pendidikan moral yang dilaksanakan di sekolah khususnya melalui Pendidikan Agama Islam dengan penampilan moral peserta didik menimbulkan permasalahan penelitian. Permasalahan ini melatarbelakangi penulis untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh pendidikan agama Islam terhadap perkembangan moral siswa. Penelitian ini merupakan studi deskriptif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Umum Negeri 6 Kota Bandung.

B. Identifikasi Masalah

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang secara tegas dan jelas mengajarkan masalah moral terhadap siswa. Permasalahan moral sebagai bagian dari Pendidikan Agama Islam diajarkan mulai dari tingkat Sekolah Dasar, Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, Sekolah Lanjutan Tingkat Atas sampai

Perguruan Tinggi. Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar memiliki persamaan sifat dengan yang diadakan di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama maupun Sekolah Lanjutan Tingkat Atas, namun memiliki perbedaan dengan yang diselenggarakan di Perguruan Tinggi. Pendidikan agama dari tingkat Sekolah Dasar sampai Sekolah Lanjutan Tingkat Atas diberikan pada setiap semester sedangkan pendidikan agama di Perguruan Tinggi hanya diberikan pada semester awal dan umumnya diberikan dalam waktu 2 jam dalam Sistem Kredit Semester.

Sekolah Lanjutan Tingkat Atas adalah jenjang terakhir siswa mendapatkan pendidikan agama dalam tiap semester sebelum memasuki Perguruan Tinggi. Pada jenjang ini hasil pendidikan moral siswa dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar dan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama dapat dievaluasi secara lebih menyeluruh. Diharapkan penelitian terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Lanjutan Tingkat Atas dapat memberikan gambaran terhadap perkembangan moral siswa secara lebih jelas.

Permasalahan lain dalam pendidikan moral melalui Pendidikan Agama Islam adalah persoalan kelemahan pendidikan agama di sekolah. Abdulah (1998) menyoroti kegiatan pendidikan agama yang berlangsung di sekolah dan menemukan kelemahan-kelemahan, antara lain: (1) pendidikan agama lebih terkonsentrasi pada persoalan-persoalan teoritis keagamaan yang bersifat kognitif semata serta amalan-amalan ibadah praktis; (2) pendidikan agama kurang perhatian terhadap persoalan mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi "makna" dan "nilai" yang perlu diinternalisasikan; (3) pendidikan agama lebih menitikberatkan pada hapalan; (4) sistem evaluasi yang memprioritaskan aspek

kognitif. Permasalahan-permasalahan tersebut menyebabkan kesenjangan antara ajaran agama dan realitas perilaku pemeluknya. Dalam lingkungan sekolah yang terjadi adalah nilai agama yang diperoleh peserta didik tidak sejalan dengan perilaku pengamalan ajaran agama.

C. Definisi Operasional

1. Pendidikan agama Islam adalah satuan keilmuan dan kegiatan belajar mengajar agama Islam yang dilaksanakan di dalam kelas dan di luar kelas yang berlangsung di lingkungan Sekolah Menengah Umum Negeri 6 Kota Bandung.
2. Perkembangan Moral yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah perubahan perilaku menuju kebaikan atau menuju yang lebih terpuji.
3. Siswa adalah siswa Sekolah Menengah Umum Negeri 6 Kota Bandung kelas I, II dan III

D. Tujuan Penelitian

1. Memperoleh data dan fakta mengenai pengaruh pendidikan agama Islam terhadap perkembangan moral siswa di Sekolah Menengah Umum Negeri 6 Kota Bandung dengan tolak ukur proses pembelajaran pendidikan agama Islam, komitmen siswa terhadap ajaran agama Islam dan sikap moral siswa terhadap permasalahan moral yang terjadi di lingkungan sekolah.

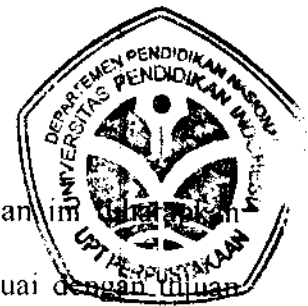
2. Memperoleh konsep terbaik mengenai pendidikan moral siswa melalui Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Umum Negeri 6 Kota Bandung.
3. Memberikan masukan terhadap peningkatan kualitas Pendidikan Agama Islam dalam membina moral siswa di Sekolah Menengah Umum Negeri 6 Kota Bandung.

E. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimanakah pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap perkembangan moral siswa di Sekolah Menengah Umum Negeri 6 Kota Bandung?
2. Bagaimanakah pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Umum Negeri 6 Kota Bandung?
3. Bagaimanakah komitmen siswa terhadap ajaran Agama Islam?
4. Bagaimanakah sikap moral siswa terhadap permasalahan moral yang terjadi di dalam lingkungan sekolah?

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti, penelitian bermanfaat untuk mengembangkan keterampilan dalam memberikan pendidikan formal melalui pendidikan agama.
2. Bagi guru agama di Sekolah Menengah Umum, penelitian ini bermanfaat untuk mendapatkan masukan mengenai model pembelajaran yang efektif dalam memberikan pendidikan moral melalui pendidikan agama.



3. Bagi peserta didik di Sekolah Menengah Umum, penelitian ini dapat meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam sesuai dengan tujuan pendidikan.
4. Bagi Kepala Sekolah di Sekolah Menengah Umum, sebagai bahan masukan dalam menetapkan kebijakan, perbaikan dan pengembangan pembelajaran agama Islam di Sekolah yang dipimpinnya.

G. Penelitian-Penelitian Terdahulu

Penelitian yang relevan dengan penyusunan karya ilmiah ini di antaranya adalah penelitian oleh Agonta (1992) mengenai tingkat kesadaran terhadap nilai-nilai moral pada siswa-siswa SMU Negeri di Kotamadia Bandung. Penelitian ini merupakan studi deskriptif mengenai tingkat kesadaran terhadap nilai-nilai moral pada siswa-siswa yang sering meninggalkan sekolah. Penelitian ini menyimpulkan: (1) pada umumnya tingkat kesadaran terhadap nilai-nilai moral pada siswa-siswa yang sering meninggalkan sekolah cenderung lebih rendah bila dibandingkan dengan siswa-siswa yang sering berada di sekolah, (2) pada umumnya siswa-siswa pembolos memiliki tingkat kesadaran terhadap nilai-nilai moral berada pada tingkat II yaitu tingkat konvensional dan cenderung ke tahap III yaitu orientasi kepada kekompakan dan konformitas, (3) siswa-siswa yang tergolong sering berada di sekolah tingkat kesadarannya terhadap nilai-nilai moral mempunyai kecenderungan ke tingkat pascakonvensional dengan berorientasi ke tahap 5 yaitu legalistik berdasarkan persetujuan bersama.

Penelitian Agonta mengungkap juga mengenai permasalahan yang berhubungan dengan nilai-nilai kultural yang menjadi orientasi sikap dan perilaku siswa maupun guru. Pertama, ada kecenderungan guru-guru untuk mengejar target yang ditetapkan dalam kurikulum dan target untuk lulus. Kedua, pola belajar dan mendidik dimana siswa dituntut untuk menguasai/menghapalkan materi-materi pelajaran dirasakan oleh siswa sebagai beban yang harus mereka laksanakan. Ketiga, kelemahan dikalangan guru-guru dalam mengartikan otoritas sehingga cenderung memaksakan kehendak kepada para siswa. Keempat, faktor lain berupa fasilitas, kurikulum dan ekonomi.

Penelitian berikutnya adalah penelitian yang dilaksanakan oleh Anwar (2000) mengenai pembelajaran terpadu dalam mengembangkan nilai-nilai keagamaan siswa. Penelitian ini merupakan studi kasus pada SMU (plus) Muthahari Bandung.

Metode pembelajaran yang dilaksanakan di Muthahari antara lain metode *quantum learning*, metode *debating*, *modelling*, *riyadhah* (sufistik) dan metode-metode lainnya seperti ceramah, *problem solving*, tanya jawab dan latihan-latihan. Metode yang paling menonjol digunakan dalam pembelajaran adalah metode *quantum learning*, *debating*, *modelling*, dan *riyadhah* (sufistik).

Kelebihan dari pola pembelajaran di SMU Muthahari adalah mendorong timbulnya suasana pembelajaran yang menyenangkan, tidak tegang, bebas dan penuh keakraban antara guru dan siswa. Kelemahan yang ditemukan oleh peneliti dalam pembelajaran terpadu di Muthahari adalah tidak adanya keseimbangan antara pengembangan intelektual dan pengembangan nilai-nilai keagamaan.



Pengembangan intelektual lebih ditekankan daripada nilai-nilai keberagaman. Pembelajaran di kelas lebih menampilkan pada sikap rasionalitas keberagaman. Kelemahan lainnya adalah bahwa materi pendidikan agama Islam yang diberikan melalui pembelajaran di kelas cenderung kurang menimbulkan sikap afektif keberagaman siswa. Pendekatan pembelajaran nilai yang dilakukan di kelas yang cenderung rasional melalui metode debat dan diskusi diduga menjadi sebab kelemahan ini.

Penelitian yang dikemukakan oleh Umar (2001) menegaskan bahwa metoda dan upaya yang digunakan guru PAI untuk mempengaruhi siswa menjadi manusia yang berakhlak mulia mengutamakan keteladanan, pembiasaan, perhatian dan nasehat. Selain itu, aturan formal sekolah juga turut mempengaruhi pembentukan akhlak siswa.